



Volume 11 Nomor 8 Tahun 2022 Halaman 925 - 932
 ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i8.57085
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdb>

ANALISIS *ATTRIBUTION ERROR* PADA SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR NEGERI KELAPADUA KOTA SERANG

Emar Mardhatilah¹□, Ajo Sutarjo²□, Muhammad Hanif³□

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Daerah Serang, Universitas Pendidikan Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 9 Agustus 2022
 Revised: 10 Agustus 2022
 Accepted: 12 Agustus 2022

Keywords:

Attribution Theory, Attribution Error.

ABSTRACT

Melihat kondisi saat ini yang ditemukan di SDN Kelapadua, peneliti menemukan sebuah penyimpangan dalam teori atribusi yang membuat siswa kelas 5 melakukan kesalahan dalam mengatribusikan perilaku siswa lainnya atau biasa disebut dengan *attribution error*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *attribution error* dan dampaknya dalam proses pembelajaran, jenis *attribution error* apa yang terjadi, dan apa penyebab terjadinya *attribution error* pada siswa G. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa G memiliki tindakan minoritas yang dinilai mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas, kemampuan komunikasi dan keberanian siswa G yang dinilai belum maksimal, serta kemampuan pengelolaan emosional siswa G yang masih kurang baik ketika berinteraksi dengan siswa lainnya. Jenis *attribution error* yang terjadi pada siswa G yaitu: *Fundamental Attribution Error*, *Actor Observer Effect*, Relevansi Hedonis, dan *Bias Egocentris* yang berasal dari orang lain. *Self Serving Bias* dan Atribusi Menyalahkan Diri Sendiri yang berasal dari diri sendiri. Selanjutnya, siswa G memiliki perilaku dengan keunikan tinggi, konsistensi tinggi, dan konsensus rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa *attribution error* yang terjadi pada siswa G disebabkan oleh faktor internal-eksternal.

Copyright © 2022 Emar Mardhatilah, Ajo Sutarjo, Muhammad Hanif.

□ Corresponding Author:

Emar Mardhatilah
 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jl. Ciracas No.38, Serang. Email: emar_mardhatilah@upi.edu
 Ajo Sutarjo.
 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jl. Ciracas No.38, Serang. Email: ajo_sutarjo@upi.edu
 Muhammad Hanif
 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jl. Ciracas No.38, Serang. Email: muhammadhanif@upi.edu

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk menilai dan mengasumsikan sebab-sebab di balik perilaku seseorang. Seorang individu dapat menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah dilihat dari sebuah perilaku atau tindakan. Hal ini merupakan sebuah penyimpangan dalam kajian teori psikologi sosial yang menolak penilaian perilaku sebagai bentuk representasi dari sikap dan karakteristik seseorang.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan sebuah survei untuk mengetahui bagaimana penilaian siswa terhadap teman sekelasnya. Populasi yang digunakan adalah siswa SDN Kelapadua Kota Serang, yang bertempat di Lingkungan Kelapadua, Kec. Serang, Kota Serang, Provinsi Banten, dengan ruang sampel siswa kelas 5. Berdasarkan survei tersebut, didapatkanlah data yang memperlihatkan bahwa terdapat satu siswa yang paling banyak menerima justifikasi buruk dari teman-teman sekelasnya. Peneliti menyebut siswa ini dengan sebutan "Siswa G". Siswa G dinilai memiliki kecenderungan yang buruk terhadap teman-temannya sebagai dampak dari kesalahan atribusi yang diterima. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan melihat besarnya dampak dari *attribution error* pada siswa G yang terjadi dalam ruang kelas.

Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *attribution error* dan dampaknya dalam proses pembelajaran, jenis *attribution error* apa yang terjadi, dan apa penyebab terjadinya *attribution error* pada siswa G.

Menurut Baron & Byrne (dalam Simanjuntak, 2016, hlm. 11) atribusi merupakan proses individu dalam mengidentifikasi penyebab dari perilaku orang lain untuk mencoba memahami sifat yang menetap dari individu tersebut. Dalam hal ini, kesalahan atribusi dapat diartikan sebagai situasi ketika terdapat salah penafsiran dalam mengatribusikan sebab-sebab dibalik perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor eksternal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teori yang berbeda untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. *Pertama*, peneliti menggunakan teori kovariansi yang dikemukakan oleh Harold Kelley pada tahun 1972 (dalam Faturochman, 2009, hlm. 36) yang mengemukakan bahwa diperlukan konsep untuk dapat memahami penyebab dari perilaku individu yang dilakukan oleh seorang pengamat. Pada teori ini, terdapat tiga indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan instrumen penelitian, yaitu kekhasan (*distinctiveness*), konsistensi, dan konsensus. Berdasarkan indikator tersebut, penyebab *attribution error* terbagi menjadi tiga pula, yaitu: atribusi internal, yaitu ketika seorang individu memiliki kekhasan rendah, konsensus rendah, dan konsistensi tinggi. Atribusi eksternal, yaitu terjadi ketika seorang individu memiliki kekhasan yang tinggi, konsensus tinggi, dan konsistensi yang tinggi. Dan atribusi internal-eksternal, yaitu ketika seorang individu memiliki kekhasan tinggi, konsensus rendah, dan konsistensi tinggi.

Kedua, peneliti menggunakan teori *correspondent inference* yang dikemukakan oleh Edward Jones dan Keith Davis (dalam Faturochman, 2009, hlm. 36) yang mengatakan bahwa perilaku seorang individu berhubungan dengan sikap atau karakteristik personal. Pada teori ini, terdapat tiga indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan instrumen penelitian. *Pertama*, dengan melihat kewajaran perilaku (*non common effect*). *Kedua*, orang yang bertindak wajar sesuai dengan keinginan masyarakat (*low social desirability*). *Ketiga*, situasi yang mendorong perilaku atas dasar paksaan (*freely choosen act*).

Ketiga, penelitian menggunakan teori yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne, 1994; Worchel dan Cooper, 1983 (dalam Faturochman, 2009, hlm. 41) yang mengemukakan bahwa terdapat 6 jenis *attribution error* yang dapat terjadi ketika menilai perilaku seorang individu. Jenis-jenis *attribution error* tersebut: 1) *Fundamental Attribution Error*, ketika seorang individu terlalu menekankan faktor disposisional dan meremehkan faktor situasional; 2) *Self Serving Bias*, kesalahan ketika seorang individu mengaitkan keberhasilan dengan faktor internal dan mengaitkan kegagalan dengan faktor eksternal; 3) *Actor Observer Effect*, ketika pengamat memiliki perbedaan

informasi tentang kejadian dan individu yang diamati; 4) Atribusi Menyalahkan Diri Sendiri, ketika seorang individu terlalu menyalahkan diri sendiri atas sebuah kegagalan; 5) Relevansi Hedonis, ketika seorang individu memberikan penilaian positif untuk sesuatu yang menguntungkan dan memberikan penilaian negatif untuk sesuatu yang merugikan diri sendiri; dan 6) Bias Egosentris, ketika seorang individu cenderung menjadikan dirinya sebagai acuan untuk menilai perilaku orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017, hlm. 4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif berupa penjelasan tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena perlunya penjabaran, kumpulan data, serta penarikan kesimpulan dalam bentuk deskriptif melihat rumusan masalah dalam penelitian ini yang tidak dapat dipecahkan dalam bentuk angka.

Creswell (dalam Ananda dan Kristiana, 2017, hlm. 259) mengemukakan bahwa metode studi kasus merupakan sebuah studi empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini akan dilakukan dengan analisis mendalam terhadap sebuah fenomena kesalahan atribusi dalam teori psikologi sosial yang sering terjadi dalam lingkup kelas siswa sekolah dasar.

Dalam penelitian ini, yang berlaku sebagai subjek adalah siswa G yang berasal dari kelas 5 SDN Kelapadua Kota Serang. Untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas 5 (guru), teman dekat siswa G, dan siswa G itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi non-partisipan, dan studi dokumen. Sehingga, alat pengumpul data yang digunakan berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Pada prosedur pengumpulan data, mula-mula peneliti menggali informasi dari teman dekat siswa G (sebagai pelaku *attribution error*) berdasarkan hasil jawaban survei yang sudah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan siswa G sebagai korban sesuai dengan instrumen penelitian yang sudah divalidasi sebelumnya. Setelah itu, peneliti menggali informasi dari wali kelas 5 sebagai informan tambahan terkait sikap dan perilaku siswa G dengan melakukan wawancara. Sedangkan yang bertindak sebagai observer dalam penelitian ini yaitu saya sendiri sebagai peneliti. Dan yang bertindak sebagai objek yang akan diobservasi yaitu siswa kelas 5 SDN Kelapadua Kota Serang, tepatnya siswa G yang merupakan penerima *attribution error* dan teman dari siswa G yang merupakan pelaku *attribution error*. Observasi ini dilakukan sebagai pengamatan terhadap interaksi yang dilakukan oleh siswa G dengan pelaku *attribution error* di kelas 5 SDN Kelapadua Kota Serang.

Pada prosedur analisis data, peneliti mula-mula melakukan reduksi data (*data reduction*) untuk memilah dan mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data (*data display*) untuk menyajikan data berupa deskriptif. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) untuk menarik kesimpulan dan verifikasi temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan penelitian dari hasil wawancara dan observasi.

1. Gambaran *Attribution Error* yang Terjadi Pada Siswa G

Dalam proses pembelajaran, siswa G terlihat berperilaku tidak seperti siswa pada umumnya. Siswa G diduga merupakan penerima *attribution error* dalam proses pembelajaran. Teman-teman dari siswa G cenderung memberikan atribusi yang buruk terhadap siswa G.

Perilaku siswa G selama proses pembelajaran diatribusikan memiliki perilaku yang buruk dan dicap nakal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan dua teman dekat siswa G yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 April 2022, bertempat di SDN Kelapadua, wawancara dilakukan mulai pukul 10:56Wib s/d selesai. Peneliti menjadikan siswa F dan I sebagai narasumber penelitian terkait justifikasi sikap dan karakter pada siswa G karena siswa F dan I merupakan teman dekat dari siswa G. Sedangkan guru yang dijadikan sebagai narasumber terkait justifikasi sikap dan karakter pada siswa G merupakan bapak Muhammad Rizal, S.Pd., sebagai wali kelas 5.

Hasil wawancara menemukan bahwa guru dan teman dekat siswa G menjustifikasi siswa G cenderung memiliki tindakan minoritas. Siswa G cenderung memiliki tindakan yang tidak disukai banyak orang. Siswa G masih mau untuk menerima tindakan yang sebenarnya tidak diinginkan dengan syarat dapat menguntungkan dirinya sendiri dan tidak dimintai tolong dengan cara yang kurang baik dan diminta untuk melakukan hal-hal yang ribet. Siswa G cenderung tidak suka dipaksa dan melakukan penolakan sehingga selalu menampilkan ekspresi tidak bersahabat terhadap sebuah paksaan. Siswa G cenderung memiliki tindakan yang dianggap aneh. Siswa G cenderung memiliki tindakan yang tidak sesuai dengan kebiasaan siswa lainnya.

Data tersebut dikuatkan oleh teori *correspondent inference* yang dikemukakan oleh Edward Jones dan Keith Davis (dalam Faturochman, 2009, hlm. 35) yang mengemukakan bahwa perilaku berhubungan dengan sikap atau karakteristik personal yang berarti dengan melihat perilakunya maka dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut. Hal inilah yang mendasari justifikasi yang dilakukan oleh guru, siswa F, dan siswa I. Mereka beranggapan bahwa apa yang terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa G adalah sebuah representasi dari sikap dan perilaku siswa G yang sesungguhnya. Temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa justifikasi yang dilakukan oleh teman siswa G dan juga guru hanya memandang dari perspektif diri pribadi tanpa mempertimbangkan faktor-faktor di luar diri siswa G. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabine Glock & Hannah Kleen (2020) yang menemukan bahwa guru mengatribusikan siswa dengan kebiasaan belajar yang baik merupakan siswa dengan status ekonomi baik. Artinya, guru cenderung menilai siswa yang berperilaku baik dan berprestasi berasal dari lingkungan baik pula, sehingga perilaku buruk dari siswa dinilai merupakan perilaku internal.

Selain itu, perilaku siswa G yang dinilai sulit untuk menolong orang lain juga mengidentifikasikan bahwa siswa G memiliki *locus of control* eksternal. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Robert A. Baron (2005, hlm. 117) bahwasannya, “orang yang tidak menolong cenderung memiliki *locus of control* eksternal dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan, karena apa yang terjadi diatur oleh keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa, dan faktor-faktor tidak terkontrol lainnya”. Oleh karenanya, siswa G mendapatkan justifikasi sulit untuk menolong orang lain karena siswa G memiliki pemikiran atau kepercayaan bahwa apa yang terjadi dalam hidup seseorang berada di luar pusat kendali dirinya. Individu yang seperti siswa G ini berarti tidak memiliki kepribadian altruistik (*altruistic personality*). Yang mana, individu yang memiliki kepribadian altruistik biasanya memiliki *locus of control* internal yang tinggi, tidak seperti siswa G yang memperlihatkan hal sebaliknya. Oleh karenanya, berdasarkan perilaku yang ditampilkan siswa G sudah cukup mengidentifikasikan bahwa ia memiliki egosentrisme tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Robert A. Baron (2005, hlm. 117) bahwasannya, setiap individu yang tidak suka menolong individu lainnya kemungkinan memiliki maksud untuk menjadi egosentris, *self-absorbed*, dan/ kompetitif.

2. Dampak *Attribution Error* yang Terjadi Pada Siswa G Dalam Proses Pembelajaran

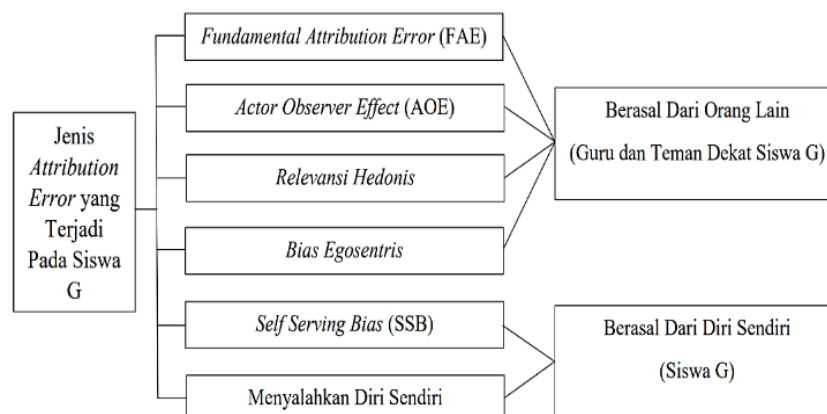
Attribution error yang diterima oleh siswa G memberikan dampak dalam proses pembelajaran. Dampak-dampak tersebut antara lain: tindakan minoritas siswa G yang dinilai mengganggu proses belajar mengajar dan kefokusannya selama belajar di kelas, kemampuan komunikasi dan keberanian yang dimiliki siswa G yang dinilai belum maksimal dalam proses pembelajaran, serta pengelolaan emosional siswa G yang masih kurang baik ketika berinteraksi dengan teman-temannya seperti saat mendapatkan nilai bagus.

Data tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Jahja (dalam Dhalu & Aprinaldo, 2019, hlm. 136) yang mengemukakan bahwa kesalahan atribusi merupakan bagian dari kajian bidang psikologi sosial yang mampu melingkupi pengaruh sosial terhadap proses individu. Seperti persepsi siswa terhadap orang lain, motivasi belajar siswa, dan juga atribusi siswa. Kesalahan atribusi juga memengaruhi proses interaksi sosial. Seperti bahasa, sikap sosial, dan perilaku meniru. Selain itu, kesalahan atribusi juga meliputi interaksi antara individu dengan kelompok, seperti kepemimpinan, komunikasi, hubungan kekuasaan, kerjasama dalam kelompok, persaingan, dan juga konflik. Oleh karenanya, *attribution error* yang diterima oleh siswa G memberikan dampak dalam proses pembelajaran. Perilaku siswa G yang dinilai mengganggu proses belajar mengajar pada akhirnya berdampak pada tidak maksimalnya capaian hasil belajar siswa G itu sendiri dan juga siswa lainnya.

Selain itu, capaian hasil belajar, kemampuan sosial, dan juga keadaan emosional pada siswa G yang belum maksimal juga mengidentifikasi bahwa siswa G memang tidak memiliki motivasi altruistik (*altruistic motivation*). Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Krueger, Hicks, & McGue, 2001; Menesini, 1997; Miller & Janse-op-de-Haar, 1997 (dalam Robert A. Baron, 2005, hlm. 115) yang mengatakan bahwa motivasi altruistik akan berhubungan dengan karakteristik positif, misalnya rasa nyaman, motivasi prestasi, kemampuan sosial, dan keadaan emosional yang positif. Tetapi, karakteristik yang ditampilkan oleh siswa G berhubungan secara negatif dengan karakter agresivitas. Oleh karenanya, hal ini semakin memberikan penguatan bahwasannya siswa G tidak memiliki motivasi yang mendorong dirinya untuk melakukan tindakan yang akan membantu oranglain dengan cara mengorbankan diri sendiri (motivasi altruistik).

3. Jenis *Attribution Error* yang Terjadi Pada Siswa G

Berdasarkan hasil wawancara terkait jenis *attribution error* yang diterima oleh siswa G pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 April 2022 yang bertempat di SDN Kelapadua, wawancara dilakukan pada pukul 09:36Wib. Peneliti hanya menjadikan siswa F sebagai narasumber karena berdasarkan penuturan siswa G, teman yang paling dekat dan paling sering bermain dengannya adalah siswa F. Selain itu, kedekatan antara subjek dan narasumber penelitian yang berlaku sebagai pengamat diperlukan dalam penilaian tingkah laku subjek. Sehingga, untuk dapat menjawab pertanyaan mengenai jenis *attribution error* yang terjadi pada siswa G diperlukanlah pernyataan dari siswa F. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapatkanlah data bahwasannya siswa G cenderung meremehkan faktor situasional dan cenderung menitikfokuskan kesalahan pada faktor disposisional. Siswa G terkadang mau mengakui kesalahan. Siswa G cenderung mengaitkan keberhasilan dengan faktor disposisional dan cenderung mengaitkan kegagalan dengan faktor situasional. Siswa G terkadang menekankan faktor situasional. Siswa G cenderung menekankan diri sendiri sebagai faktor kegagalan. Siswa G sulit untuk menilai secara objektif. Siswa G cenderung memberikan penilaian positif jika peristiwa bersifat menguntungkan dan cenderung memberikan penilaian negatif jika peristiwa bersifat merugikan diri pribadi. Dan siswa G cenderung menjadikan diri pribadi sebagai standar bagi oranglain. Lebih jelasnya, ringkasan temuan hasil wawancara mengenai jenis *attribution error* dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Temuan Hasil Wawancara Terkait Jenis *Attribution error* Pada Siswa G

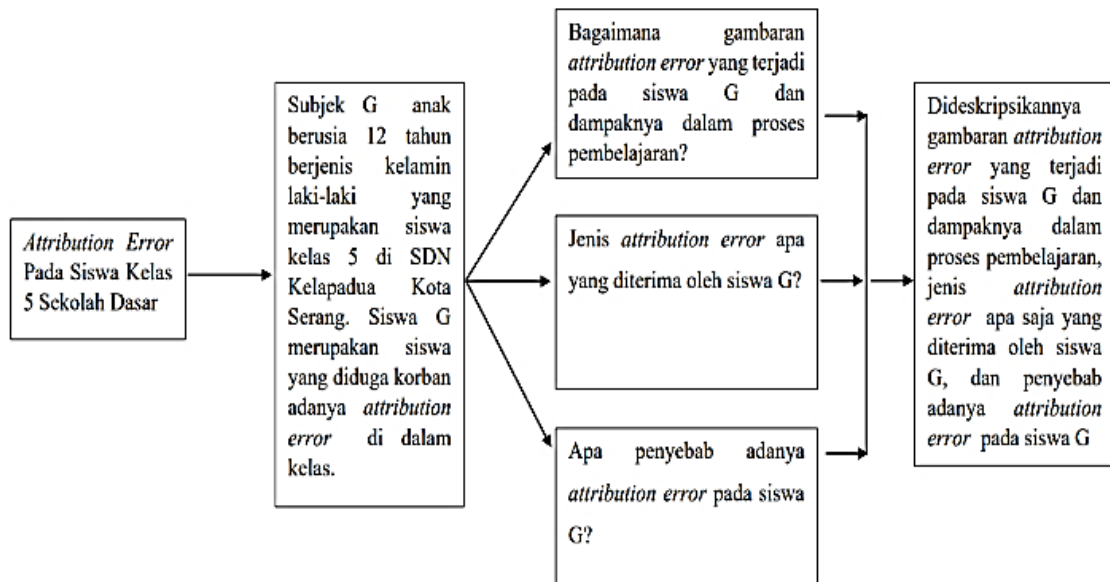
Data tersebut dikuatkan oleh Faturochman (2009, hlm. 41) yang mengemukakan bahwa dalam proses atribusi seringkali terjadi kesalahan karena faktor penilai yang memosisikan dirinya sebagai pengamat yang menggunakan konsep dirinya sendiri ke dalam proses penilaian tingkah laku seseorang yang tentunya hal ini sangat bersifat subjektif. Pendapat tersebut sejalan dengan Baron & Byrne, 1994; Worchel & Cooper, 1983 (dalam faturochman, 2009, hlm. 41) yang mengemukakan bahwa terdapat 6 jenis *attribution error* yang dapat terjadi dalam proses atribusi hingga menjadi sebuah kesalahan atau biasa disebut dengan bias. Hal ini diperkuat oleh Myers (dalam Helmi, 2004, hlm. 6) yang mengemukakan bahwa keberhasilan yang diraih dinilai karena adanya kemampuan dan usaha, dan sebaliknya jika terjadi kegagalan maka itu disebabkan oleh nasib yang kurang menguntungkan. Sama halnya ketika siswa G membandingkan keberhasilan yang terjadi dengan dirinya pribadi karena melihat dirinya lebih baik pada saat memperoleh keberhasilan dibandingkan rerata orang yang lain. Berdasarkan data yang telah ditemui peneliti dari hasil wawancara, siswa G yang pada mulanya hanya ditetapkan sebagai subjek penelitian yang diduga sebagai penerima *attribution error* paling banyak ternyata juga berlaku sebagai pelaku *attribution error*. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian pada hasil wawancara dengan siswa G. Hal ini dapat terjadi pada semua siswa yang pernah menerima *attribution error* ketika melakukan interaksi sosial sebagai bentuk timbal balik dari diterimanya justifikasi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Baron (2005, hlm. 152) yang mengemukakan bahwa atribusi memainkan peranan penting terkait reaksi kita terhadap perilaku orang lain. Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Schrader & Grassinger (2020) yang menemukan bahwa atribusi siswa dalam lingkungan belajar berbasis *digital learning* memiliki umpan balik terhadap capaian emosi siswa.

4. Penyebab *Attribution error* Pada Siswa G

Berdasarkan hasil temuan wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti ingin melihat bukti tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa G dengan melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh siswa G ketika sedang mengikuti proses pembelajaran di kelas dan juga ketika siswa sedang melakukan aktivitas di luar kelas. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui penyebab *attribution error* yang terjadi pada siswa G.

Pada bagian ini akan dipaparkan penyebab *attribution error* yang terjadi pada siswa G saat peneliti melakukan observasi tanggal 12-14 Mei 2022 yang bertempat di SDN Kelapadua, observasi dilakukan selama tiga hari berturut-turut pada pukul 08:00 s/d 09:00Wib (pada saat proses belajar mengajar berlangsung) dan pada pukul 09:00 s/d 09:30Wib (pada saat istirahat berlangsung).

Siswa G berperilaku dengan cara yang berbeda dalam situasi berbeda (keunikan tinggi). Siswa G berperilaku dengan cara yang sama untuk stimulus yang sama pada waktu yang berbeda (konsistensi tinggi). Oranglain berperilaku berbeda dengan siswa G (konsensus rendah). Lebih jelasnya, ringkasan temuan hasil observasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Temuan Hasil Observasi

Data tersebut diperkuat oleh teori kovariansi yang dikemukakan oleh Kelley (dalam Faturochman, 2009, hlm. 38) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keunikan tinggi, konsistensi tinggi, dan konsensus yang rendah dapat dikatakan mengalami atribusi internal-eksternal. Hal ini berarti kesalahan atribusi pada siswa G disebabkan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Hal ini diperkuat oleh Weiner (dalam Faturochman, 2009, hlm. 39) yang mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan memiliki penyebab internal atau eksternal yang berkaitan dengan pusat kendali dari suatu perilaku seseorang. Selanjutnya, hal ini juga berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa G jika dilihat dari segi stabilitasnya. Yang mana, siswa G menunjukkan perilaku yang kadang stabil dan kadang tidak stabil yang pada akhirnya menyebabkan dapat atau tidaknya penyebab itu terkontrol (*controllable*). Selain itu, penemuan ini juga diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Baron & Byrne (dalam Simanjuntak, 2016, hlm. 4) yang menyatakan bahwasannya *stabilitas* dan *controlling* ketika menilai perilaku seseorang dapat lebih mempertimbangkan penafsiran mengenai perilaku oranglain. Setelah diperkuat oleh teori-teori tersebut, temuan pada penelitian ini menyatakan bahwa *attribution error* yang terjadi pada siswa G disebabkan oleh faktor internal-eksternal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, siswa G memiliki tindakan minoritas dan tidak disukai banyak orang, aneh, berbeda dengan kebiasaan siswa lainnya, dan tidak suka dipaksa. Sehingga, dampak *Attribution error* yang terjadi pada siswa G dalam proses pembelajaran antara lain: tindakan minoritas siswa G yang dinilai mengganggu proses pembelajaran dan kefokusannya selama belajar di kelas, kemampuan komunikasi dan keberanian siswa G dinilai belum maksimal dalam proses pembelajaran, serta pengelolaan emosional siswa G yang dinilai masih kurang baik.

Kedua, jenis *attribution error* pada siswa G yang berasal dari orang lain yaitu: *Fundamental Attribution Error*, *Actor Observer Effect*, Relevansi hedonis, dan *Bias Egocentris*. Sedangkan jenis *attribution error* yang berasal dari diri siswa G sendiri yaitu: *Self Serving Bias* dan Atribusi Menyalahkan Diri Sendiri.

Ketiga, penyebab *attribution error* pada siswa G disebabkan oleh faktor internal-eksternal karena siswa G memiliki keunikan tinggi, konsistensi tinggi, dan konsensus rendah.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, terdapat beberapa hal yang sekiranya dapat dijadikan sebagai sebuah saran bagi guru, institusi perguruan tinggi bidang pendidikan, dan bagi peneliti selanjutnya, saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

Dalam penelitian ini terdapat deskripsi mengenai gambaran, jenis, dan penyebab *attribution error* yang terjadi pada siswa. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan guru untuk dapat memperdalam pengetahuan serta pemahaman mengenai teori atribusi untuk meminimalisir terjadinya bias atau kesalahan dalam penilaian perilaku siswa yang sedikit-banyaknya akan berdampak pada proses pembelajaran.

Selain itu, temuan pada penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pengetahuan serta pemahaman mengenai teori atribusi terutama dalam bidang pendidikan agar tidak menimbulkan dampak-dampak yang mengakibatkan tidak maksimalnya capaian hasil belajar siswa. Sejalan dengan hal itu, peneliti berharap para institusi bidang pendidikan tidak hanya membekali para calon guru dengan kajian tentang psikologi pendidikan saja, melainkan dibekali juga dengan kajian bidang psikologi sosial terutama mengenai teori atribusi agar nantinya mampu memaksimalkan capaian hasil belajar dan juga kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber acuan untuk penelitian selanjutnya dengan menjadikan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini sebagai bahan evaluasi, serta memanfaatkan instrumen penelitian yang telah disusun untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan pembahasan yang lebih meluas terkait *attribution error* dalam lingkup pendidikan ataupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, L. R., & Kristiana, I. F. (2017). Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling. *Jurnal Empati*, 6(1), 257–263.
- Baron, A, Robert. & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Dhalu, M. A., & Anrada, A. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tidak Tercapai Pada Siswa Kelas 1 Di Sd Jaranan, Banguntapan, Bantul Yogyakarta. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 15(28), 128–144. <https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no28.a1985>.
- Faturochman. (2009). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pinus.
- Glock, S., & Kleen, H. (2020). Studies In Educational Evaluation Preservice Teachers ' Attitudes , Attributions , And Stereotypes : Exploring The Disadvantages Of Students From Families With Low Socioeconomic Status. *Studies in Educational Evaluation*, 67(August). <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100929>.
- Helmi, A. Fadilla. (2004). Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi dan Perilaku Marah. Pra S3 Program Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. *Journal*, 0–12.
- Moleong, J.L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schrader, C., & Grassinger, R. (2021). Tell Me That I Can Do It Better. The Effect Of Attributional Feedback From A Learning Technology On Achievement Emotions And Performance And

The Moderating Role Of Individual Adaptive Reactions To Errors. *Journal Computers and Education*, (161). <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104028>.

Simanjuntak, G. H. 2016. *Hubungan Atribusi Orang Tua Pada Kesulitan Belajar Anak dan Motivasi Belajar Anak*. (Skripsi). Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.